ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Delviana Dama Yanti¹, Munari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur¹²
delviana.damayanti@gmail.com; munariupn@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh fraud pentagon yang di proksikan dengan *financial target*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change of auditor*, *frequent number of CEO* terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Kecurangan Laporan Keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *Return on Assets*, *Receivable*, pemilihan jasa audit pada kantor akuntan publik, pergantian kantor akuntan publik, perubahan direksi, dan banyaknya foto CEO. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga terdapat 48 laporan keuangan dari 25 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan SPSS versi 20. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *nature of industry*, *quality of external auditor* dan *frequent number of CEO* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan, *change of auditor* dan *change of direction* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Perusahaan Manufaktur

ABSTRACT

The purpose of this research is see the effect of pentagon fraud proxied by financial targets, nature of the industry, quality of external auditors, change of auditors, number of CEOs who frequently detect fraud in financial statements. Financial statement fraud in this study was measured using the proxies of Return on Assets, Receivables, selection of audit services at public accounting firms, changes in public accounting firms, changes in directors, and the number of CEO photos. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2017-2019. This study uses a purposive sampling technique so, there are 48 financial reports from 25 manufacturing companies. The analytical method used is multiple linear regression analysis with SPSS version 20. The results of this study indicate that financial targets, nature of industry, quality of external auditors and the number of CEOs who often do not have a significant effect in the handling of fraudulent financial statements. Meanwhile, changes in auditors and changes in direction have a significant effect on fraudulent financial statements

Keywords: Pentagon Fraud, Financial Statement Fraud, Manufacturing Companies.

Naskah diterima : 30 Maret 2021 ; Direvisi : 6 April 2021 ; Diterbitkan : 20 April 2021

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data dan kondisi keuangan atau aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu yang dijadikan sebagai tolak ukur efesiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara maksimal dan akurat berdasarkan unsur-unsur kualitatif yang meliputi relevan, andal, mudah dipahami, dapat dibandingkan. Hal ini bertujuan agar meminimalisir adanya tindak kejahatan berupa kecurangan dalam laporan keuangan dan informasi yang diberikan dapat dipercaya serta tidak merugikan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Saat ini, dalam dunia bisnis semua perusahaan bersaing untuk memajukan perusahaan yang mereka miliki. Agar mampu bertahan dalam persaingan dunia bisnis, salah satu usaha untuk menghadapi persaingan tersebut adalah melakukan praktik kecurangan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat dan tidak relevan melalui rekayasa nilai material atau yang sering disebut dengan *Financial Statement Fraud*. Agustina & Pratomo (2019) menyatakan mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia pada tahun 2019, kasus fraud

yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase sebesar 64,4%. Kasus fraud selanjutnya yang banyak terjadi di Indonesia adalah Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentase sebesar 28, 9%. Dan kasus fraud yang jarang terjadi Indonesia adalah Fraud Laporan Keuangan dengan persentase hanya 6,7%. Hal ini disebabkan karena kasus korupsi lebih sering disorot oleh media sehingga masyarakat menilai bahwa skandal korupsi sebagai kasus fraud yang paling banyak di Indonesia. Namun, jika ditinjau dari segi besarnya kerugian akibat terjadinya fraud, Fraud Laporan Keuangan menempati posisi pertama dengan persentase 67,4% dengan nilai kerugian dibawah Rp. 10.000.000,- dan memiliki persentase sebesar 5,0% dengan nilai kerugian lebih dari 10 milyar.

Perusahaan manufaktur memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas berarti bahwa kekayaan pribadi pemilik perusahaan juga dapat dijadikan jaminan terhadap seluruh hutang perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki risiko yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan karena pendanaan berasal dari luar perusahaan sehingga peluang terjadinya *financial statement fraud* sangat besar.

Siddiq & Suseno (2019) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi risiko keuangan mengalami perkembangan dari teori Cressey (1953) ke teori Crowe (2011). Donald R. Cressey menyatakan bahwa ada tiga elemen pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yang disebut dengan *fraud triangle* yang terdiri dari Tekanan (*Pressure*), Peluang

(*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*). Pada tahun 2002 Wolfe dan Hermason mengembangkan menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen Kemampuan (*Capability*). Pada tahun 2011, Crowe mengembangkan menjadi teori *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen Arogansi (*Arrogance*) karena teori yang sebelumnya dianggap belum dapat digunakan dalam segala kondisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan *financial target* (ROA) sebagai proksi dari variabel tekanan. *Nature of industry* (RECEIVABLE) dan *quality of external auditor* sebagai proksi dari variabel peluang. *Change of auditor* sebagai proksi dari variabel rasionalisasi. *Change of director* sebagai proksi dari variabel kemampuan. Dan *frequent number of CEO* sebagai pengukur variabel arogansi.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan yang didefinisikan oleh Jansen and Meckling menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agent*) yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan *principal* mendelegasikan wewenang kepada agennya untuk membuat keputusan (Bayagub et al., 2018). Maksud dari teori keagenan ini ialah adanya hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai *principal* memiliki keinginan dan akses untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Dan

manajemen sebagai *agent* selaku pelaku riil dalam kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tentunya mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan operasi hingga kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Principal memiliki tujuan untuk selalu mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan tersebut. Sedangkan, *agent* memiliki tujuan tersendiri untuk mendapatkan kompensasi atau hasil yang besar atas kinerjanya. Hal tersebut menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dengan *agent* yang disebut dengan *conflict of interest*. Konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* menimbulkan sikap saling tidak percaya karena *agent* akan bertindak untuk kepentingan pribadi serta tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Dari adanya konflik tersebut, akan memancing timbulnya kecurangan.

Didalam Aprilia (2017) Eisenhardt membagi tiga jenis sifat dasar manusia yang menimbulkan kecurangan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). *Self interest* berkaitan dengan faktor tekanan, kemampuan, dan arogansi. *Risk averse* berkaitan dengan faktor peluang dan rasionalisasi.

Kecurangan Laporan Keuangan

Bawekes et al., (2018) menjelaskan bahwa ACFE mendefinisikan kecurangan laporan merupakan penyampaian yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan

yang disengaja melalui pernyataan yang salah karena disengaja atau kelalaian perhitungan jumlah atau kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan untuk memperdaya pengguna laporan. Kegiatan kecurangan laporan keuangan meliputi manipulasi, pemalsuan, atau alteration catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tidak menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah (Septriyani & Handayani, 2018).

Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan teori terbaru yang memperluas *fraud triangle* dan *fraud diamond* tentang faktor-faktor pemicu *fraud*. Teori dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*). Sehingga, elemen pemicu seseorang melakukan kecurangan menurut *fraud pentagon* adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Howarth didalam Pratiwi & Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya.

Financial Target terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Tekanan dapat terjadi dari pihak eksternal dan internal. Ketika perusahaan mendapatkan tekanan tidak stabil dalam keuangannya, maka

memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hery, (2016:200) menjelaskan bahwa tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, ataupun operasi entitas. Variabel proksi pertama dari tekanan (*pressure*) adalah *Financial Target*. Menurut SAS No.99 didalam Setiawati & Baningrum (2018), *Financial Target* merupakan suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan. *Financial Target* memiliki keterkaitan dengan kinerja perusahaan yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan.

Financial Target umumnya berupa laba yang dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA), Lestari & Henny, (2019) menjelaskan bahwa ROA menurut Skousen (2008) merupakan ukuran kinerja operasional yang secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan untuk menghasilkan laba, dengan cara membandingkan laba dengan total aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan nilai ROA yang semakin tinggi pada tiap periode, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik dalam menggunakan assets nya untuk menghasilkan laba. Sehingga, semakin tinggi nilai financial target, maka akan memicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. (Soehardi et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa *Financial Target* yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis dari variabel tekanan adalah:

H₁: *Financial Target* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

***Nature Of Industry* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan**

Variable proksi pertama dari elemen peluang (*opportunity*) adalah sifat industri (*nature of industry*). Peluang terjadi karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) *Nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Suatu perusahaan dikatakan ideal jika menghasilkan sebuah keuntungan. Dengan adanya keuntungan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat membuat pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan agar perusahaannya terlihat baik dan ideal (Agusputri & Sofie, 2019). Suatu perusahaan dikategorikan baik apabila dapat memperkecil atau memiliki jumlah piutang yang kecil dan meningkatkan kas perusahaan (Sasongko & Wijayantika, 2019). Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan using

(Setiawati & Baningrum, 2018). Menurut Annisya et al., (2016) penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza (2018) menguji tentang pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan sebuah hasil bahwa *nature of industry* yang diukur dengan menggunakan rasio perubahan piutang usaha memberikan dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah

H₂: *Nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

***Quality Of External Auditor* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan**

Variabel proksi kedua dari elemen peluang (*opportunity*) adalah *quality of external auditor*. De Angelo (1981) didalam Siddiq et al., (2017) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas yang diaudit audit. Kualitas auditor eksternal dapat mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, maka dari itu dibutuhkan auditor eksternal yang memiliki keahlian dan kemampuan yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

Kualitas auditor eskternal dapat ditentukan dengan cara membedakan pemilihan kantor akuntan public (KAP)

yang tergabung dalam BIG4 yang terdiri dari PwC, EY, Deloitte, dan KPMG dengan yang tidak masuk kedalam kategori BIG 4. Bawekes et al., (2018) menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) dalam menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar “BIG 4” memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi fraud dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh perusahaan audit non-BIG 4. Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP BIG 4 memiliki peluang lebih besar dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak masuk kedalam kategori BIG 4. Hal ini dikarenakan hasil audit oleh KAP BIG 4 dianggap lebih memiliki kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Setiawati & Baningrum, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al., (2018) menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₃: *Quality Of External Auditor* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan

***Change Of Auditor* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan**

Variabel proksi dari elemen rasionalisasi (*rationalization*) adalah *change of auditor* atau pergantian

auditor. Priantara (2013:27) rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung fraud, para pelaku meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu fraud tetapi suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. SAS No.99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

Tessa & Harto (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) digunakan perusahaan sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan ini mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independen untuk menutupi kecurangan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Septriyaningrum & Handayani (2018) dan Pratiwi & Nurbaiti (2018) belum menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₄: *Change Of Auditor* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan

***Change Of Direction* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan**

Variabel proksi dari elemen kemampuan (*capability*) adalah perubahan direksi (*change of direction*). Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya financial statement fraud karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya Siddiq et al., (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Elviani et al., (2020) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayagub et al., (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi memberikan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut, memunculkan hipotesis sebagai berikut: H₅: *Change of Direction* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Frequent Number of CEO terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Variabel proksi dari elemen arogansi adalah *Frequent Number Of CEO* atau jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang didalam laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. Septriyani & Handayani (2018) menyatakan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan

superioritas yang dimiliki CEO tersebut karena seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Tessa & Harto, 2016) . terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Crowe 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh R. Siddiq et al., (2017) memperoleh hasil bahwa *Frequent Number Of CEO* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dan dari penjelasan diatas, diperoleh hipotesis: H₆: *Frequent Number Of CEO* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data yang diperoleh. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019 yang berjumlah 193 perusahaan dari sektor *Basic Industry and Chemical, Consumer Goods Industry, dan Miscellaneous Industry*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2017) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian

ini dipilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 20 November 2020 adalah sebanyak 193 perusahaan).
2. Perusahaan manufaktur yang mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia paling lama pada tahun 2016. (Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria ini adalah sebanyak 143 perusahaan).
3. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) mulai dari tahun 2017-2019 yang sudah diaudit serta dapat diakses melalui website BEI dan website perusahaan serta nominal dinyatakan dalam mata uang Rupiah. (Setelah memenuhi kriteria ini, total perusahaan yang memenuhi adalah sebanyak 103 perusahaan)
4. Data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tersedia dengan lengkap. (Perusahaan yang mempublikasikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah sebanyak 80 perusahaan)
5. Laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian dalam kurun waktu tahun 2017-2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini, terdapat 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana mengalami kerugian dalam kurun waktu 2017-2019. 25 perusahaan tersebut terbagi atas 10 perusahaan Basic Industry and Chemical, 10 perusahaan Consumer Goods Industry, dan 5 perusahaan Miscellaneous

Industry. Dari perusahaan tersebut terdapat total 48 laporan keuangan yang mengalami kerugian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	48	-2.65	.03	-.1144	.37927
RECEIVABLE RATIO	48	-.20	.22	-.0035	.07687
QUALITY EXTERNAL AUDITOR	48	0	1	.25	.438
CHANGE AUDITOR	48	0	1	.25	.438
CHANGE DIRECTOR	48	0	1	.44	.501
CEO PIC	48	1	15	5.23	3.639
F-SCORE	48	.07	4.45	.7771	.90924
Valid (listwise)	N 48				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 20

Berdasarkan hasil tabel diatas, diperoleh informasi bahwa kecurangan pada laporan keuangan yang diproksikan dengan F-Score sebagai variabel dependen memiliki rata-rata (mean) -0,7771 dengan standar deviasi 0,90924. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai F-Score normal perusahaan adalah -0,7771. Perusahaan yang memperoleh nilai F-Score yang cukup tinggi sebesar 4,45 dan perusahaan yang memperoleh nilai F-Score paling rendah adalah sebesar 0,07.

Selanjutnya, diperoleh informasi bahwa kecurangan pada laporan keuangan yang diproksikan dengan return on assets (ROA) sebagai variabel independen memiliki rata-rata (mean) -

0,1144 dengan standar deviasi 0,37927. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh perusahaan manufaktur pada periode penelitian adalah sebesar -11,44%. Perusahaan yang memiliki ROA cukup tinggi sebesar 3% dan perusahaan yang memiliki ROA paling rendah sebesar -265%.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa kecurangan pada laporan keuangan yang diprosikan dengan receivable ratio sebagai variabel independen memiliki rata-rata (mean) -0,0035 dengan standar deviasi 0,07687. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rasio piutang yang diperoleh perusahaan manufaktur pada periode penelitian adalah sebesar -0,35%. Perusahaan yang memiliki rasio piutang paling tinggi sebesar 22% sedangkan perusahaan yang memiliki rasio piutang paling rendah adalah sebesar -20%.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

QUALITY EXTERNAL AUDITOR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	36	75.0	75.0	75.0
	1	12	25.0	25.0	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Quality External Auditor

Berdasarkan tabel 2, dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik dalam kategori BIG 4 sebanyak 25% sedangkan yang tidak menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik kategori BIG 4 auditor sebanyak 25%.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Change Auditor

CHANGE AUDITOR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	36	75.0	75.0	75.0
	1	12	25.0	25.0	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 3, dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik sebanyak 25% sedangkan yang tidak melakukan perubahan Kantor Akuntan Publik sebanyak 75%.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Change Director

CHANGE DIRECTOR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	27	56.3	56.3	56.3
	1	21	43.8	43.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4, dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi sebanyak 43,8% sedangkan yang tidak melakukan pergantian direksi sebanyak 56,3%.

Berdasarkan tabel 1, dapat diperoleh informasi bahwa Frequent Number of CEO Picture yang diprosikan dengan jumlah foto CEO sebagai variabel independen memiliki rata-rata 5,23 dengan standar deviasi 3,639. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah CEO pada perusahaan manufaktur pada periode penelitian adalah 5 orang. Perusahaan

yang memiliki jumlah foto CEO dalam laporan keuangan paling banyak sebesar 15 dan perusahaan dengan jumlah foto CEO dalam laporan keuangan yang paling rendah sebesar 1

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.403	.277		1.454	.154
ROA (X ₁)	-.981	.354	-.409	-2.771	.008
RECEIVABLE RATIO (X ₂)	.305	1.634	.026	.187	.853
QUALITY AUDITOR (X ₃)	-.078	.300	-.037	-.259	.797
AUDITOR CHANGE (X ₄)	.654	.296	.315	2.205	.033
DIRECTION CHANGE (X ₅)	.583	.238	.321	2.446	.019
CEO PIC (X ₆)	-.026	.038	-.104	-.675	.504

a. Dependent Variable: F-SCORE (Y)

Tabel 6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters a,b	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.72846392
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.205
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 7 Hasil Uji Multikolonearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA (X ₁)	.719	1.391
	RECEIVABLE RATIO (X ₂)	.821	1.218
	QUALITY AUDITOR (X ₃)	.749	1.335
	AUDITOR CHANGE (X ₄)	.769	1.300
	DIRECTION CHANGE (X ₅)	.908	1.101
	CEO PIC (X ₆)	.663	1.509

Tabel 8 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598 ^a	.358	.264	.77995	2.061

a. Predictors: (Constant), CEO PIC (X₆), DIRECTION CHANGE (X₅), RECEIVABLE RATIO (X₂), QUALITY AUDITOR (X₃), AUDITOR CHANGE (X₄), ROA (X₁)

b. Dependent Variable: F-SCORE (Y)

Tabel 9 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13.915	6	2.319	3.812	.004 ^b
Residual	24.941	41	.608		
Total	38.856	47			
a. Dependent Variable: F-SCORE					
b. Predictors: (Constant), CEO PIC , CHANGE DIRECTOR , RECEIVABLE RATIO , QUALITY EXTERNAL AUDITOR , CHANGE AUDITOR , ROA					

PEMBAHASAN

Financial Target terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang terbentuk pada return on asset lebih kecil daripada α 0,05 yaitu sebesar 0,008. Hasil tersebut menyatakan jika H1 ditolak dan dapat disimpulkan jika financial target yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif yang signifikan karena hasil penelitian menunjukkan thitung -2,771 > ttabel 2,019 pada tabel 5 hasil uji T namun berada pada daerah penolakan yang artinya berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Faradiza (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa Financial Target yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan

keuangan. Karena pada kenyataannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara financial target terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penyebab munculnya pengaruh negatif yang signifikan atas financial target yang diproksikan dengan ROA adalah pada dasarnya ROA merupakan gambaran kinerja perusahaan selama satu periode. Jika ROA pada tahun sebelumnya tinggi, maka akan memicu perusahaan untuk meningkatkan kembali ROA dengan tujuan memperlihatkan kinerja yang meningkat sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang besar dari pengelolaan asset yang baik. Sedangkan untuk mendanai asset perusahaan, sumberdana diperoleh dari penjualan saham karena harga saham memiliki keterkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Jika laba perusahaan tinggi maka investor juga memiliki kepercayaan tinggi sehingga harga saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi menyebabkan pembayaran deviden juga besar sehingga perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan berupa manipulasi laba. Namun, jika thitung > ttabel yang menimbulkan pengaruh negative signifikan, ketika ROA semakin meningkat, akan menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) menyebutkan bahwa jika ROA rendah, investor akan mengabaikan ROA secara penuh, sehingga manajemen tidak tertarik untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan berupa manipulasi laba.

Nature Of Industry terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang terbentuk pada nature of industry dengan rasio piutang lebih besar daripada α 0,05 yaitu sebesar 0,853. Dalam tabel 5 pada hasil uji T menunjukkan bahwa thitung 0,187 < ttabel 2,019 Hasil tersebut menyatakan bahwa H₂ ditolak dan dapat disimpulkan jika nature of industry yang diprosikan dengan rasio piutang (Receivable Ratio) berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Faradiza (2018) yang memberikan sebuah hasil bahwa nature of industry yang diukur dengan menggunakan rasio perubahan piutang usaha memberikan dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa nature of industry berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Karena pada kenyataannya, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nature of industry terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini disebabkan banyaknya perusahaan yang mencadangkan piutang tak tertagih sesuai dengan usia dan besaran piutang, sehingga kemungkinan untuk melakukan manipulasi terhadap pencadangan piutang sangat kecil, karena dalam mencadangkan akun piutang tak tertagih dilakukan secara subjektif yang berkaitan dengan besarannya.

Quality Of External Auditor terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Hasil penelitian pada tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang terbentuk pada quality of external auditor lebih besar daripada α 0,05 yaitu sebesar 0,797. Hasil uji T menunjukkan bahwa thitung -0,259 < ttabel sebesar 2,019. Berdasarkan hasil tersebut, menyatakan bahwa H₃ ditolak dan dapat disimpulkan jika quality of external auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bawekes dkk (2018) yang menyebutkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa quality of external auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan auditor eksternal yang masuk dalam kategori KAP BIG 4 maupun KAP Non BIG 4 memiliki peran yang sama dalam melakukan audit laporan keuangan. Selain itu, peran auditor eksternal kategori KAP BIG 4 maupun Non BIG 4 juga menentukan kesalahan dan kemungkinan yang menyebabkan laporan keuangan berisi salah saji material berdasarkan dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Semua auditor yang termasuk dalam KAP BIG 4 maupun Non BIG 4 mempunyai kedudukan yang sama yaitu mematuhi peraturan standar auditing dalam melaksanakan tugasnya dan mendapatkan sanksi jika melakukan pelanggaran.

Change Of Auditor terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Hasil penelitian pada tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang terbentuk pada change of auditor lebih kecil daripada α 0,05 yaitu sebesar 0,033. Hasil uji T menunjukkan bahwa thitung 2,205 > ttabel 2,019. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_4 diterima dan dapat disimpulkan jika change of auditor berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Septriani & Handayani (2018) dan Pratiwi & Nurbaiti (2018) yang belum menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa change of auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan efektifitas pengawasan dalam perusahaan yang menyebabkan munculnya potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Pengawasan yang kurang efektif akan membuat manajemen merasa bebas dan leluasa dalam meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan pribadinya. Selain itu, dengan adanya pergantian auditor akan menutupi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan karena lemahnya pengawasan.

Change Of Direction terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Hasil penelitian pada tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang terbentuk pada change of direction lebih kecil daripada α 0,05 yaitu sebesar 0,019. Hasil uji T menunjukkan bahwa thitung 2,446 > ttabel 2,019. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_5 diterima dan dapat disimpulkan jika change of direction berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Elviani dkk (2020) yang menunjukkan pergantian direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa change of direction berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan sejalan dengan penelitian Bayagub dkk (2018). Dengan adanya perubahan direksi, dapat menimbulkan pengalihan tanggung jawab kepada direksi serta untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya jika tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan. Selain itu, pergantian direksi dapat menimbulkan indikasi kecurangan laporan keuangan karena tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kompetensi (capability).

Frequent Number of CEO terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Hasil penelitian pada tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang terbentuk pada CEO PIC lebih besar daripada α 0,05 yaitu sebesar 0,504. Hasil uji T menunjukkan

bahwa thitung $-0,675 < t_{tabel} 2,019$. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika CEO PIC berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Siddiq dkk (2017) yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO (Frequent Number of CEO) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa Frequent Number Of CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena adanya foto CEO dalam laporan keuangan bertujuan untuk memperkenalkan kepada para pengguna laporan keuangan siapa saja CEO dalam perusahaan tersebut. Selain itu, tujuan adanya foto CEO dalam laporan keuangan adalah menampilkan kegiatan dan prestasi yang diperoleh perusahaan yang membuktikan bahwa CEO turut andil dalam kegiatan perusahaan tersebut. Sehingga, masyarakat dan para pengguna laporan keuangan dapat menilai tanggung jawab dan keuletan CEO dalam memimpin perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Financial Target berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Nature of Industry berpengaruh tidak signifikan terhadap

terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3. Quality of External Auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Change of Auditor berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Change of Direction berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Frequent Number of CEO berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

SARAN

Saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel dan mengembangkan proksi lain dari fraud pentagon agar menghasilkan data dan model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sektor lain seperti sektor perbankan dan sektor pemerintahan dimana sering terdapat praktik fraud agar jangkauan lingkup penelitian menjadi lebih luas.
3. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menambah rentang waktu dalam pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih terkini.

DAFTAR PUSTAKA

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh

- Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, Vol. 14(No. 2), Hal 105-124.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, Vol. 3(No. 1), Hal 44-62.
<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23(No. 1), Hal. 72-89.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol. 9(No. 1), Hal 101.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol. 13(No. 1), Hal 114-134.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 2(No. 1), Hal 1-11.
<https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.184>
- Crowe, H. (2010). *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audi*. United States Of America.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20(No. 1), Hal 121-125.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 2(No. 1), Hal 1-22.
<https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 6(No. 1), Hal 141-156.
<https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam

- Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, Vol. 5(No. 3), 3299.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4(No. 1), Hal 67-76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 11(No. 1), Hal 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3(No. 2), Hal 91-106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, Vol. 4(No. 2), Hal 128-138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi*, ISSN 2460-0784, Hal 1-14.
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.216>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1-21.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 21(No. 1), Hal. 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>